

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak yang optimal pada usia dini akan menjadi penentu bagi tahap-tahap perkembangan selanjutnya (Nugroho,2009). Anak usia prasekolah merupakan bagian dari anak usia dini pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Fase ini merupakan periode usia emas (*golden age*). Pada usia ini anak memiliki peranan penting untuk mengembangkan berbagai potensi (Depdiknas, 2006; Depkes, 2010).

Masalah yang sering dialami anak usia Prasekolah menurut (Millman, 1981) antara lain tidak patuh, agresif, menarik diri, implusif, kurang mampu berkonsentrasi, egois, kurang mandiri atau terlalu tergantung pada orang lain. Di antara masalah masalah tersebut kemandirian adalah masalah yang harus ditangani sejak dini, karena akan memiliki kecenderungan tidak mandiri bahkan sampai pada gangguan psikologis "dependency" (Purwitasaridi, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2014) menyatakan bahwa masih banyak anak belum bisa mandiri disebabkan karena orang tua yang kurang bisa memberikan waktu, bimbingan dan perhatian kepada anak di rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum membimbing anak mereka untuk menjadi mandiri.

Pada zaman globalisasi ini tuntutan kebutuhan ekonomi semakin meningkat, sehingga menuntut para ibu untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga. Selain sebagai ibu rumah tangga, para ibu juga harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka lebih memilih bekerja

pada saat anak-anak mereka masih di bawah umur satu tahun, dimana peran ibu sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Engle, 2009).

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa partisipasi ibu memiliki peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara khusus, sikap dan perilaku ibu terhadap anaknya memiliki efek positif dan negatif pada anak yang akan memiliki dampak seumur hidup. Pengaruh antara ibu dan anak akan membentuk pribadi anak dimasa yang akan datang (Santi, 2009). Oleh karena itu, hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang yang akan terbentuk jika ibu memiliki waktu yang cukup untuk anak sehingga akan menciptakan kemandirian pada anak.

Dilihat dari proporsi penduduk Indonesia 40% dari total populasi terdiri atas anak dan remaja berusia 0-16 tahun dan sebanyak 13,5% anak balita Indonesia merupakan kelompok usia berisiko tinggi mengalami gangguan perkembangan (Hamid, 2008). Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2013) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (global developmental delay), namun angka kejadian keterlambatan perkembangan di Indonesia sampai saat ini belum ada data pasti, karena penelitian tentang hal ini belum banyak dilaporkan.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Propinsi Lampung (2021), cakupan balita dipantau pertumbuhan dan perkembangan di propinsi Lampung adalah sebesar 72,7%, angka ini masih jauh dibawah target yang mesti dicapai yaitu 90%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), persentase

cakupan pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan pada anak melalui kegiatan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak di Propinsi Lampung adalah 84,7%, yang merupakan cakupan persentase tertinggi kedua secara nasional setelah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Cakupan persentase balita dipantau pertumbuhan dan perkembangan di Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut Dinas Kesehatan Propinsi Lampung (2021) masih dibawah target (90%) yaitu 63,3%. Hasil ini mengalami penurunan berdasarkan data informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2014 mengenai cakupan persentase balita dipantau pertumbuhan dan perkembangan yaitu sebesar 65,2%. Kemudian, Cakupan persentase balita dipantau pertumbuhan dan perkembangan di Puskesmas Kibang Budi Jaya (2023) masih dibawah target (85%) yaitu 25%.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan asuhan kebidanan pada anak pra sekolah dengan keterlambatan pada aspek kemandirian di Tempat Praktik Mandiri Bidan Kec. Lambu Kibang Tulang Bawang Barat sebagai langkah awal untuk data informasi serta pengetahuan agar mengurangi permasalahan tentang keterlambatan perkembangan pada anak.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Laporan tugas akhir ini dibuat untuk membahas masalah yang berkaitan dengan penerapan Asuhan Kebidanan Pada Anak Pra Sekolah G Dengan Keterlambatan Pada Aspek Kemandirian Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Kec. Lambu Kibang Tulang Bawang Barat .

C. Tujuan Penyusunan LTA

Penyusunan LTA bertujuan untuk memberikan Asuhan Kebidanan Pada Anak Pra Sekolah G Dengan Keterlambatan Pada Aspek Kemandirian Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Kec. Lambu Kibang Tulang Bawang Barat.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ditujukan kepada anak pra sekolah G usia 66 bulan dengan kasus keterlambatan perkembangan kemandirian anak.

2. Tempat

Asuhan kebidanan dilakukan di TPMB Yuliasari, Amd.Keb Lambu Kibang, Tulang Bawang Barat.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan adalah dari tanggal 6 Maret – 18 april 2023.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoristis

Secara teori laporan tugas akhir ini bermanfaat untuk menambah bahan referensi terhadap materi asuhan pelayanan kebidanan khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung karang Program Studi Kebidanan Metro untuk memberikan masukan terhadap pembaca selanjutnya mengenai

asuhan kebidanan pada anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan kemandirian anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan dalam menambah pengetahuan tentang asuhan kebidanan, dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan serta mampu memberikan asuhan yang bermutu dan berkualitas pada masyarakat.

a. Bagi TPMB Yuliasari, Amd.Keb

Secara praktis laporan tugas akhir ini dapat memberikan informasi tentang pelayanan terhadap ibu dengan anak prasekolah, dan mendorong bidan untuk terus memberikan motivasi dan dorongan kepada ibu.

b. Bagi keluarga

Secara praktis asuhan yang diberikan dapat mendorong ibu dan keluarga untuk lebih memahami gambaran kemandirian anak, sehingga ibu yang bekerja lebih memperhatikan anak dalam mengasuh dan membimbingnya untuk mandiri.